

Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keimanan

ITAH MIFTAHUL ULUM

Program Studi Akuntansi, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

E-mail: kangulum2011@gmail.com

Article Received: 03 Januari 2019

Published Article: 20 Juni 2019

DOI: <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4291>

Abstract

This study aims to analyze the verses of the Qur'an and the concept of faith-based early childhood education. The research approach used is a discourse analysis method that investigates the religious verses that are understood fundamentally, to be different from the findings of previous studies. Research data are verses of the Qur'an and the concept of children's education. This study also uses philosophical reasoning that seeks new understanding through the comparison of other understandings inductively and deductively, idealized, to the personal opinion of the researcher. The findings of this study are that faith-based education is related to spirit and sustenance, and harmony of faith. The findings of this study are that faith-based education is related to spirit and sustenance, and harmony of faith. Faith-based education is closely related to the implementation of the pillars of Islam and other Islamic shari'a.

Keywords: Education, Faith, PAUD Education Concept.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat al-Qur'an dan konsep pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis keimanan. Pendekatan penelitian yang digunakan, adalah metode analisis wacana yang menginvestigasi ayat-ayat keimanan yang dipahami secara mendasar, hingga berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya. Data penelitian adalah ayat al-Qur'an dan konsep pendidikan anak. Penelitian ini juga menggunakan nalar filsafat yang mencari pemahaman baru melalui komparasi pemahaman lain secara induktif dan deduktif, diidealisasi, hingga menjadi pendapat pribadi peneliti. Temuan dari penelitian ini adalah, bahwa pendidikan berbasis keimanan berhubungan dengan ruh dan rezeki, dan rukun iman. Makna iman berhubungan dengan ibadah dan muamalah, dan aktivitas lain yang berhubungan dengan lingkungan. Pendidikan berbasis keimanan, erat kaitannya dengan implementasi rukun Islam dan syari'at Islam lain.

Kata Kunci: Pendidikan, Keimanan, Konsep Pendidikan PAUD.

Pendahuluan

Anak adalah amanah dari Allah SWT dan aset masa depan umat. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi orangtua dan guru untuk mendidik anak dengan benar, hingga anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang relevan dengan tujuan pendidikan. Perhatian Islam terhadap pendidikan anak ini, ada sebelum anak itu dikandung oleh ibunya. Hal ini diketahui dari ketentuan Allah SWT yang telah menciptakan ruh dan menetapkan rezeki bagi anak sejak empat ribu tahun sebelum jasad anak terbentuk.¹ Jadi, perhatian Islam terhadap anak telah mendahului pemikiran manusia tentang pendidikan itu sendiri.

Adapun pendidikan bagi anak yang disyariatkan Islam dimulai sejak anak masih janin. Sejak itu, orangtua berkewajiban untuk memperhatikan hak-hak anak, seperti hak hidup dan hak memperoleh asupan gizi. Pada saat anak masih janin dan sudah bernyawa, sudah terjalin hubungan psikologis antara anak dengan orangtuanya. Mulai sejak itu, bagi orangtua harus bisa memahami psikologi perkembangan anak, sehingga pada saat anak lahir menjadi anak yang normal secara fisik dan psikis.

Berpijak kepada argumentasi tersebut, maka pendidikan yang pertama kali harus dipahami oleh orangtua dan guru adalah keimanan kepada Allah SWT sebagai basis pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis keimanan bagi anak, termasuk aspek yang paling prinsip dan strategis dalam pendidikan Islam. Hal demikian, karena pendidikan berbasis keimanan bagi anak termasuk salah satu kewajiban orangtua dan guru, dan merupakan langkah yang paling mudah diterapkan, karena pikiran dan hati anak masih bersih dari segala sesuatu yang bisa mempengaruhi akal pikiran dan hati anak dari kemungkinan anak untuk menolak keimanan.

Namun, bila pendidikan berbasis keimanan ini diabaikan oleh orangtua dan guru, akan berubah menjadi persoalan serius yang bisa membahayakan diri anak, orangtua, dan guru, serta akan

berdampak buruk bagi lingkungan. Karena, anak tidak memiliki fondasi yang bisa membentuk dirinya memiliki pemikiran dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan.² Menurut Al-Ghazālī, bahwa penanaman kebiasaan beribadah kepada Allah SWT bagi anak termasuk aspek yang paling penting, karena anak termasuk amanah dari Allah SWT bagi kedua orangtuanya, hati anak masih bersih dan mudah untuk diukir serta diarahkan sesuai kehendak. Di samping itu, akan mendatangkan pahala bagi orangtua bila anak dididik dengan benar. Sebaliknya, bila anak tidak dididik dengan benar sejak dini akan mendatangkan dosa bagi orangtua.³

Jadi, pendidikan berbasis keimanan bagi anak termasuk tahapan penguatan fitrah, yang menjadikan akal pikiran dan hati anak mudah untuk diisi dengan kebenaran, karena anak masih suci dari dosa. Akal pikiran dan hati anak masih cerdas dan mudah digunakan untuk menghafal serta memahami pengetahuan. Sebaliknya, bila orangtua dan guru terlambat mendidik anak dengan pendidikan berbasis keimanan, akal pikiran dan hati anak akan sulit untuk menerima pendidikan.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode analisis wacana yang menginvestigasi ayat-ayat keimanan yang dipahami secara mendasar. Data penelitian adalah ayat al-Qur'an dan konsep pendidikan anak. Penelitian ini juga menggunakan nalar filsafat yang mencari pemahaman baru melalui komparasi pemahaman lain secara induktif dan deduktif, diidealisasi, hingga menjadi pendapat murni pribadi peneliti.

Pembahasan

Term pada pembahasan ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variabel penelitian, hingga beberapa pertanyaan penelitian bisa terjawab dan terbentuk konsep pendidikan

¹ Abū Muhammad Al-Husain bin Ma'sūd Al-Baghawī, *Ma'ālim Al-Tanzīl*, (Riyādh: Dār Thayyibah li Al-Nasyr wa Al-Tauzī, 1997), Jld. 2, 18.

² Fāthimah Muhammad Khair, *Manhaj Al-Islām fi Tarbiyah Aqīdah Al-Nāsyī*, (Beirut: Dār Al-Khair, 1988), 201.

³ Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūmidin*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005), Jld 3, 99.

berbasis keimanan bagi anak usia dini seperti berikut.

Pendidikan Anak Usia Dini

Kata tarbiyah yang sering diterjemahkan pendidikan, berasal dari kata dasar *rabā yarbū*, berarti bertambah dan berkembang.⁴ Makna lain dari tarbiyah adalah tumbuh.⁵ Sebab itu, tarbiyah atau pendidikan adalah usaha yang ditempuh oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan anak didik hingga bertambah pengetahuan dan pemahaman. Menurut Abū Shālih, pendidikan adalah aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada anak didik, guna membantu menumbuh kembangkan fisik dan psikisnya hingga memiliki keterampilan yang menjadikan anak didik mandiri di dalam melaksanakan aktivitas guna mencapai tujuan yang diharapkan.⁶ Sedangkan menurut Ibrāhīm,⁷ pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan kepribadian, akhlak, pemikiran, perasaan, fisik, dan sosial, berdasarkan ajaran Islam hingga anak bisa mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek ajaran Islam.

Berpijak kepada definisi pendidikan di atas, bisa dipahami bahwa anak didik di dalam pandangan Islam, pada dasarnya anak itu sudah memiliki potensi yang bisa ditumbuh kembangkan, sehingga anak bisa memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan pada saat anak sudah dewasa, yang bisa membantu menjalankan tugas dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT dalam aspek-aspek kehidupan yang sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya.

Sementara itu, walaupun di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi tidak dijelaskan batasan anak usia dini, tidak berarti Islam tidak memperhatikan pendidikan bagi anak usia dini. Justru, di dalam al-Quran dan hadits Nabi sendiri banyak disebut kata anak dengan sebutan *thifl* dan

walad. Ibnu Manzhūr, membatasi pengertian anak dengan usia anak baru lahir sampai anak mengalami "mimpi".⁸ Pada saat itu, anak sudah dewasa, dan sudah mulai berlaku ketentuan syari'at. Allah SWT berfirman: "Dan apabila anak-anakmu sudah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin (al-Nūr [24]: 59).⁹ Maksudnya, bila anak hendak masuk ke rumah orang yang bukan mahram. Sementara itu, anak yang belum mengerti tentang aurat wanita belum dikategorikan sebagai orang dewasa (al-Nūr [24]: 31).¹⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini pada bahasan ini, adalah pendidikan bagi anak yang berusia sebelum masuk Taman Kanak Kanak (TK). Pada saat ini, terdapat ketentuan syari'at Islam sebagai hak anak yang mesti diberikan oleh orangtuanya dan gurunya.

Landasan Pendidikan

Pendidikan berbasis keimanan adalah pendidikan yang memahami hakikat manusia, alam dan kehidupan, dan hubungannya dengan Pencipta. Karena, bila pemikiran tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan tidak menarik simpulan keterkaitan dengan Pencipta, akan lahir pemikiran yang bertolak belakang dengan ketentuan Allah SWT. Padahal, Allah adalah Tuhan segenap manusia dan Pencipta serta Pengurus langit dan bumi tidak bisa dipungkiri lagi.

Jadi, bisa dipahami bahwa Allah SWT adalah Zat yang menjadikan manusia, alam, dan kehidupan ada. Adapun manusia adalah subjek dari pendidikan, alam adalah tempat tinggal manusia, dan kehidupan adalah akitivitas dan tempat kembali manusia. Makna lain dari manusia, alam dan kehidupan, bahwa Allah adalah Pencipta aturan bagi manusia, alam, dan kehidupan. Karena itu, ketika guru akan melaksanakan pendidikan bagi anak didiknya tidak boleh lepas dari aturan Allah yang berhubungan dengan tugas dan peranan

⁴ Abū Al-Hasan Ali Al-Mursī, *Al-Muhkam wa Al-Muhīth Al-'Azhām*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2000), Jld. 10, 327.

⁵ Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmus Al-Muhīth*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1995), Jld. 19, 441.

⁶ Muhib Al-Dīn Abū Shālih, *Dirasāt fi Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah*, (Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 1979), 14.

⁷ Shubhi Thāhā Rasyīd Ibrāhīm, *Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah wa Asālib Tadrīsīhā*, (Amman: Dār Al-Arqām li Al-Kutub, 1983), 9.

⁸ Muhammad bin Mukaram bin Manzhūr, *Lisānul 'Arab*, (Beirut: Dār Shādir, tth.), Jld. 10, 401.

⁹ T.M. Hasbi Ashshiddiqi dkk., *Al-Qur'an Al-Karīm wa Tarjamatu Ma'ānihi ila Al-Lughah Al-Indūnisiyah*, (Madinah: Mujamma Al-Malik Fahd li Al-Thibā'ah Al-Mushhaf Al-Syarīf, 1971), 554.

¹⁰ Ashshiddiqi dkk., *Al-Qur'an Al-Karīm* 548.

manusia, aturan bagi alam, dan aturan kehidupan. Ketiga aturan ini, semuanya harus ditanamkan kepada anak didik, hingga anak didik memiliki keimanan kepada Allah. Kesemua aturan Allah bagi manusia, alam, dan kehidupan, secara garis besar ada di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, di samping ada aturan spesifik. Adapun penjelasan spesifik tentang landasan pendidikan ini, akan dideskripsikan seperti berikut.

Tujuan penciptaan manusia adalah agar beribadah kepada Allah, "Dan Kami tidak menciptakan manusia dan jin, kecuali agar beribadah kepadaKu" (al-Dzāriyāt [51]: 56).¹¹ Pengertian ibadah di sini adalah ketundukan manusia kepada Allah melalui ibadah mahdhah yang terangkum dalam rukun Islam, dan ibadah ghair mahdhah dalam semua aktivitas muamalah dan akhlak. Tujuan dari ibadah mahdhah dan ghair mahdhah ini agar manusia tidak syirik. Namun makna syirik di sini tidak bisa dibatasi saat ibadah mahdhah saja, tetapi terdapat syirik lain seperti senang dilihat (riya) dan senang didengar (sum'ah) oleh orang lain saat bermuamalah, sehingga lahir kepribadian yang ikhlas.

Bila anak didik telah diarahkan untuk ikhlas dalam beribadah dan bermuamalah, maka anak akan memiliki kepribadian dan akhlak baik, serta menjalankan perannya dalam memakmurkan alam semesta, yang erat kaitannya dengan keimanan kepada Allah, "Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya" (Hūd [11]: 61).¹² Sebab itu, bagi anak didik harus diarahkan untuk tidak merusak alam seperti tidak membuang sampah sembarangan. Di dalam memahami alam yang ada kaitannya dengan keimanan, tidak sebatas mengimani alam nyata tempat manusia tinggal. Tetapi, guru juga harus menanamkan keimanan kepada alam yang tidak tampak (ghaib), yaitu alam barzah, dan Hari Akhir sebagai tempat kehidupan setelah kehidupan dunia.

Basis Keimanan

Di dalam kamus bahasa Arab, kata iman berasal dari kata dasar *amina*. Kemudian, dari kata *amina* ini lahir kata *amn* (aman) dan *amānah* (kepercayaan). Kata *amn* adalah antonim dari *khauf* (takut), dan kata *amānah* adalah lawan kata dari *khiyānah* (khianat). Adapun *īmān* (iman) kebalikan dari *kufr* (kufur), dan iman juga berarti *tashdīq* (membenarkan) atau lawan kata dari *takdzīb* (berbohong).¹³ Bagi orang beriman pasti akan amanah, mendatangkan keamanan, dan tidak mendatangkan ketakutan bagi orang lain, dan makhluk Allah SWT yang lainnya. Jadi, pendidikan keimanan adalah usaha terencana yang dilakukan oleh orangtua dan guru bagi anak didiknya, hingga anak bisa membenarkan, menerima dan mengamalkan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, yang akan melahirkan sikap amanah dan kedamaian.

Setelah orangtua dan guru memahami makna pendidikan dan iman adalah memahami makna Islam. Adapun yang mesti digaris bawahi dari makna iman dan Islam, adalah bahwa kedua kata ini memiliki keterkaitan dan kesamaan. Bila kata iman itu berarti membenarkan, menerima dan mengamalkan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka kata Islam berarti menerima dan tunduk kepada ketentuan Allah dan Rasul-Nya atas dasar sesuatu yang disenangi atau tidak disenangi. Karena itu, fondasi iman adalah ikhlas, dan fondasi Islam adalah ketundukan.

Makna lain dari iman adalah tidak ada keragu-raguan. Sebab itu, Allah SWT telah membedakan makna iman dan Islam, seperti tertera dalam firman-Nya: "Orang-orang Arab badwi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakan kepada mereka: "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (al-Hujurāt [49]: 14).¹⁴

Adapun aspek-aspek yang mesti diimani oleh orang yang beriman, adalah iman kepada rukun iman, yang ditindak lanjuti dengan ketundukan kepada rukun Islam dan ketentuan lain dari Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, untuk

¹¹ Ashshiddiqi dkk., *Al-Qur'an Al-Karim*, 862

¹² Ashshiddiqi dkk., *Al-Qur'an Al-Karim*, 336.

¹³ Ibnu Manzhūr, *Lisānul 'Arab*, (Beirut: Dār Shādir, tth.), Jld. 13, 21.

¹⁴ Ashshiddiqi dkk., *Al-Qur'an Al-Karim*, 848.

menumbuh kembangkan keimanan pada anak, pada dasarnya adalah penguatan fitrah sebagai pemberian Allah kepada setiap anak. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW, pada saat anak lahir, disyariatkan untuk dibacakan kalimat tauhid, dengan cara memperdengarkan azan ke telinga kanan anak dan iqamah ke telinga kirinya. Menurut Jabbar,¹⁵ untuk menanamkan fitrah ini cara yang mesti ditempuh oleh setiap orangtua dan guru adalah melalui pendidikan. Di samping penguatan fitrah, kewajiban orangtua dan guru berikutnya adalah menanamkan kecintaan anak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti yang tertera di dalam firman-Nya, "Katakanlah, jika Kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu" (Ali 'Imrān [3]: 31.¹⁶

Jadi, bisa dipahami bahwa perintah untuk mentaati Allah SWT dan mengikuti Rasul-Nya berkaitan dengan kewajiban bersyukur kepada-Nya. Kewajiban bersyukur ini berkaitan dengan kelebihan manusia yang tidak dimiliki makhluk lain, di samping nikmat iman dan Islam, serta rezeki yang sudah disiapkan oleh Allah. Berangkat dari karunia ini, maka pada setiap anak akan tumbuh kesadaran untuk mentaati orangtua dan guru, sebagai perwujudan dari ketaatan kepada Allah. Namun, karena orangtua dan guru ini tidak selalu berada di samping anak, maka pada diri anak akan tumbuh kesadaran beriman kepada Allah, mencintai-Nya dan mengikuti petunjuk Rasul-Nya.

Jika kecintaan kepada Allah sudah tertanam pada diri anak, maka akan lahir kepribadian seperti yang diharapkan Allah. Sebab itu, pada saat Allah mencintai orang yang sabar, menyucikan diri, bertaubat, berbuat kebajikan, adil, dan tawakkal, maka pada diri anak akan lahir kecintaan seperti yang diharapkan Allah. Pada saat anak mengetahui salat itu pertemuan dengan Allah, maka pada diri anak akan senang mendengar lantunan azan. Pada saat Allah mencintai keindahan, maka pada diri anak akan lahir sikap

untuk tidak berbuat buruk. Pada saat Allah membenci perilaku orang sombong, perusak, dan zalim, maka pada diri anak akan lahir sikap untuk tidak berperilaku buruk yang dibenci Allah.

Adapun beriman kepada Malaikat akan berdampak positif terhadap sikap dan kepribadian anak. Di antara hikmah beriman kepada Malaikat, adalah akan memperkokoh keimanan kepada Allah. Karena, iman yang benar itu tidak dibatasi pada sesuatu yang tampak, melainkan beriman kepada yang tidak tampak seperti beriman kepada Malaikat. Allah SWT berfirman, "Kitab (al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka" (al-Baqarah [2]: 2-3.¹⁷ Selain itu dengan beriman kepada Malaikat akan menumbuhkan sikap selalu merasa diawasi oleh Allah pada saat menjalankan aktivitas.

Adapun beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, akan mendatangkan hikmah berupa pengetahuan tentang informasi para Nabi dan Rasul Allah. Selanjutnya, beriman kepada Hari Akhir akan membentuk sikap merasa takut akan azab dari Allah SWT, yang bisa mendorong anak untuk berbuat baik pada saat anak beraktivitas yang tidak disaksikan orang lain. Dari basis keimanan tersebut, menurut Jabbar,¹⁸ akan lahir keimanan kepada qadha dan qadar, yang akan menumbuh kembangkan keimanan terhadap ketetapan Allah berupa ujian yang berasal dari Allah, baik ujian berupa kebaikan atau ujian yang dirasakan tidak enak, seperti sakit hingga tumbuh ketenangan dan ketentraman jiwa, karena telah ridha atas ketetapan Allah.

Penanaman Keimanan

Kecintaan kepada Allah SWT dan mengikuti Rasul-Nya, akan menumbuh kembangkan sikap untuk taat kepada Allah, husnu zhan kepada-Nya, terikat dengan aturannya-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan selau berdoa kepada-

¹⁵ Sahām Mahdi Jabbar, *Al-Thiflu fi Al-Syar'ah Al-Islāmiyah wa Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nubuawah*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 1997), 1.

¹⁶ Ashshididiq dkk., *Al-Qur'an Al-Karim*, 80.

¹⁷ Ashshididiq dkk., *Al-Qur'an Al-Karim*, 8.

¹⁸ Jabbar, *Al-Thiflu fi Al-Syar'ah Al-Islāmiyah*, 249.

Nya.¹⁹ **Ketaatan kepada Allah** ini berhubungan dengan hak Allah dari setiap makhluk-Nya. Dalam salah satu hadits Nabi, dijelaskan bahwa dosa yang paling besar dari seorang manusia kepada Allah adalah membuat tandingan bagi-Nya. Padahal, Allah itu adalah Pencipta dirinya.²⁰

Sebab itu, bagi seorang guru berkewajiban untuk mengajarkan kepada anak didiknya, untuk selalu beribadah dan memohon pertolongan kepada Allah saja. Pada saat itu, bagi seorang guru harus berupaya meyakinkan pada diri anak, bahwa Allah itu selalu menyaksikan setiap perbuatan anak. Maka, pada diri anak akan tumbuh kesadaran untuk beribadah dan merasa diawasi oleh Allah, sehingga tumbuh sikap ikhlas dalam ucapan dan perbuatan.

Dengan demikian, anak akan berbuat baik yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan. Pada puncaknya, anak akan menjadi orang yang muhsin, yaitu orang yang merasakan kehadiran Allah, dan bila anak tidak mampu merasakan kehadiran Allah, bagi anak akan meyakini bahwa dirinya dilihat oleh Allah. Maka, anak akan berusaha meninggalkan perbuatan salah dan dosa, dan tumbuh perasaan malu jika berbuat salah dan dosa.

Adapun **husnu zhan** adalah sikap baik sangka kepada Allah atas putusan yang tidak diharapkan yang diberikan Allah kepada anak. Sikap husnu zhan ini, erat kaitannya dengan perasaan takut kepada Allah dan harapan baik dari-Nya. Pada saat Allah memberi ujian sakit kepada anak, bagi seorang guru harus menanamkan sikap dan pemikiran baik kepada Allah, karena segala sesuatu yang diberikan Allah kepada setiap orang terdapat hikmahnya. Sebab itu, dari sikap ini akan tumbuh sikap yang mengharap kebaikan dari Allah. Menurut Jabbar,²¹ dengan sikap takut kepada Allah ini, akan tumbuh sikap untuk berbuat baik, tidak berbuat ghibah dan mencela perbuatan yang dirasakan tidak nyaman, sehingga anak akan

senantiasa istiqamah berbuat kebaikan dalam semua kondisi.

Sementara itu, maksud **terikat dengan ketentuan Allah**, adalah kesadaran untuk beribadah dan berbuat kebaikan sesuai dengan aturan Allah. Sebagaimana, pada saat anak memperoleh kebajikan seperti keamanan, ketentraman, dan rezeki yang berlimpah, atau ujian berupa kelaparan dan ketakutan, semuanya berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan anak (al-Nahl [16]: 112).²² Maka, pada diri anak akan tertanam harapan untuk mendapatkan hidayah dan selalu **bersyukur** kepada Allah. Adapun **berdo'a**, adalah penanaman sikap bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki kelemahan. Pada saat anak berdo'a kepada Allah, akan tertanam bahwa dirinya lemah dan fakir. Menurut Jabbar,²³ berdo'a adalah sarana untuk menanamkan kekuatan atas harapan yang dicita-citakan anak.

Dari hikmah tersebut di atas, akan lahir hikmah lain yaitu mencintai Rasulullah SAW. Dalam hadits Nabi dijelaskan, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, sehingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orangtuanya, anaknya, dan segenap manusia".²⁴ Jadi, dengan merujuk kepada hadits ini, bisa dipahami bahwa keimanan kepada Allah SWT, termasuk nikmat yang paling besar bagi kehidupan manusia. Sementara itu, nikmat beriman kepada Allah erat kaitannya dengan jasa Rasulullah SAW yang telah berhasil mendakwahkan Islam. Karena, jarak kehidupan kita dengan Rasulullah SAW sudah berabad-abad lamanya. Di samping itu, kecintaan kita kepada Rasulullah merupakan wujud dari implementasi dua kalimat syahadah.

Adapun bentuk konkret dari kecintaan kepada Rasulullah SAW, adalah menjadikan beliau sebagai suri tauladan dalam semua aspek kehidupan. Sementara itu, suri tauladan yang baik termasuk salah satu metodologi pembelajaran yang paling mudah dipahami dan diterima oleh anak didik. Menurut 'Ulwān,²⁵ suri tauladan yang baik dari

¹⁹ Simā Rātīb 'Adnān Abū Rumūz, *Tarbiyah Al-Thifli fi Al-Islām*, (Damaskus: Dār Al-Qalam, 2001), 52-57.

²⁰ Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Thauq Al-Najāh, 1422 H.), Jld. 13, 394.

²¹ Jabbar, *Al-Thiflu fi Al-Syarī'ah Al-Islāmiyah*, 198.

²² Ashshiddiqi dkk., *Al-Qur'ān Al-Karīm*, 419.

²³ Jabbar, *Al-Thiflu fi Al-Syarī'ah Al-Islāmiyah*, 208.

²⁴ Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī*,, Jld. 1, 24.

²⁵ Abdullah Nāshih 'Ulwān, *Tarbiyatul Aulād fi Al-Islām*, (Jeddah: Dār Al-Salām li Al-Thibā'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzī, 1992), Jld. 2, 607.

seorang guru, baik suri tauladan yang dipahami atau belum dipahami oleh anak didik, akan membekas pada pikiran dan hati anak, karena pada dasarnya anak usia dini lebih banyak meniru ucapan dan perbuatan orang yang ada di sekelilingnya.

Profil Guru dan Anak

Profil yang diharapkan dari pendidikan berbasis keimanan, adalah melahirkan guru yang memiliki keterampilan mengajar dan mendidik anak dengan pendekatan psikologi perkembangan anak, yang menguatkan fitrah anak, agar keimanan anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai tingkat kemampuan kognitif anak. Pendidikan berbasis keimanan yang dikuasai oleh guru pada saat mengajar, tidak hanya menanamkan keterampilan praktis anak. Melainkan, guru memiliki kemampuan untuk menanamkan keimanan yang menjadikan anak sadar akan tugas anak kepada Allah, Rasulullah, orangtua, guru, sesama dan lingkungannya. Di samping itu, guru juga memiliki keterampilan untuk menanamkan kepekaan pada diri anak untuk tidak berbuat dosa. Adapun metodologi pembelajaran yang mesti dikuasai guru adalah suri tauladan bagi anak didiknya, dan kemampuan mengambil pelajaran dari sejarah manusia.

Adapun profil anak sebagai output pendidikan berbasis keimanan, adalah anak yang sehat secara fisik dan psikis, memiliki keterampilan praktis dalam berpikir tentang Pencipta, tugas dan kewajiban dirinya, alam semesta, dan kehidupan. Di antara pribadi yang diharapkan dari anak yang telah didik dengan pendidikan berbasis keimanan, adalah memiliki akhlak mulia, seperti siddiq, muhsin, jujur, sabar, adil, tawakkal, tidak sombong, percaya diri, tidak suka merusak, tidak zalim, tidak suka ghibah, tidak suka mencela, dan dermawan.

Kesimpulan

Berpijak kepada pembahasan dan temuan penelitian di atas, bahwa pendidikan berbasis keimanan berhubungan dengan ruh dan rezeki yang telah ditetapkan Allah, dan rukun iman. Makna iman berhubungan dengan ibadah dan muamalah

dengan sesama manusia, dan aktivitas lain yang berhubungan dengan lingkungan. Pendidikan berbasis keimanan erat kaitannya dengan implementasi rukun Islam dan syari'at Islam lain, hingga kehidupan anak menjadi lebih baik ketika ia sudah dewasa.

Daftar Pustaka

- Ābādī, Al-Fairūz (1995). *Al-Qāmus Al-Muhīth*. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Abū Rumūz, Simā Rātib 'Adnān (2001). *Tarbiyah Al-Thifli fi Al-Islām*. Damaskus: Dār Al-Qalam.
- Abū Shālih, Muhib Al-Dīn (1979). *Dirasāt fi Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah*. Beirut: Dār Al-Ma'rifah.
- Ashshiddiqi, T.M. Hasbi dkk. (1971). *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tarjamatu Ma'ānihi ila Al-Lughah Al-Indūnīsiyah*. Madinah: Mujamma Al-Malik Fahd li Al-Thibā'ah Al-Mushhaf Al-Syarīf.
- Al-Baghawī, Abū Muhammad Al-Husain bin Ma'sūd (1997). *Ma'ālim Al-Tanzīl*. Riyādh: Dār Thayyibah li Al-Nasyr wa Al-Tauzī.
- Banī 'Athā, Sihād Abdullah (2017). *Al-Manhaj Al-Nabawī fi Tarbiyah Al-Athfāl*, *Majallah Al-'Ulūm Al-Insāiyah wal Al-Ijtīmā'iyah*. Al-Adad. 31, Al-Shafhah, 417-428.
- Barakāt, Aminah Husain Abdul Maulā (2015). *Tarbiyah Al-Thifl fi Al-Islam*. *Majallah Al-'Ulūm Al-Qānuniyah wa Al-Syarī'ah*. Zawia: Kuliyah Al-Tarbiyah Jāmi'ah Al-Jāwiyah, Al-Adad 6, Al-Shafhah 97-106
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah (1422 H). *Shahīh Al-Bukhārī*. Beirut: Dār Thauq Al-Najāh.
- Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad (2005). *Ihyā 'Ulūmīdin*. Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Ibnu Manzhūr, Muhammad bin Mukaram (tth). *Lisānul 'Arab*. Beirut: Dār Shādir.
- Ibrāhīm, Shubhi Thāhā Rasyīd (1983). *Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah wa Asālib Tadrīsīhā*. Amman: Dār Al-Arqām li Al-Kutub.
- Jabbar, Sahām Mahdi (1997). *Al-Thiflu fi Al-Syarī'ah Al-Islāmiyah wa Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nubuwwah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah.

- Khair, Fāthimah Muhammad (1998). *Manhaj Al-Islām fi Tarbiyah Aqīdah Al-Nāsyi*. Beirut: Dār Al-Khair.
- Al-Mursī, Abū Al-Hasan Ali (2000). *Al-Muhkam wa Al-Muhīth Al-'Azham*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Qandil, Husni (2013). *Tarbiyah Al-Thifl Al-Muslim Baina Al-Ashālah wa Al-Mu'āshirah*. Al-Shafhah 147-172. *Mu'tamar Al-Dualī li Al-Sīrah Al-Nabawiyah*. 11-12 Yanāyīr, Khurtum: Jāmiyah Al-'Ālamiyah Al-Ifriqiya.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih (1992). *Tarbiyatul Aulād fi Al-Islām*. Jeddah: Dār Al-Salām li Al-Thibā'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzī.